

# UBAYA, MANA SUARAMU!

Yusuf Mulus Riptianto

*Pemenang I Lomba Kritik Ubaya (Dies Natalis Ubaya ke-32, 2000)*

Saat reformasi lagi naik daun dulu, nama Ubaya juga ikut meningkat. Seperi naik pesawat terbang: Sudah Concorde, VIP lagi. Semua ikut berperan. Pimpinan memberi fasilitas, mahasiswa yang urun keringat dan cuap-cuap. Banyak yang memberi acungan jempol dan komentar : “Ehh ternyata Ubaya yang kayak sekolahan di Hongkong (karena banyak etnis Cina) juga mau peduli dengan nasib bangsa”. Suatu kenyataan yang dikondisikan oleh rezim lama bahwa etnis ini hanya mau pikirkan dirinya sendiri. Tapi di Ubaya mereka ikut bergabung, satu kata dan niat untuk ‘berperang’ melawan.

Terlebih saat Ubaya ‘diserang’ teroris dengan stempel Pemda KMS. *Test case* bagi Ubaya untuk meninggalkan segala atribut SARA berubah menjadi satu keluarga untuk melawan. Secara kelakar pernah seorang dosen bilang “Ada bagus nya kejadian ini bagi orang-orang Ubaya, supaya masing-masing turun dari ‘kademangan-kademangannya’ ke lapangan, bersatu jiwa dan perasaan”. Kita seharusnya juga berterima kasih kepada mereka. Suatu bentuk *shock therapy*.

Sekarang masa itu sudah berlalu dan berganti gaya Gus Dur yang terbuka, terus terang dan penelanjangan ketabuan. Segala bentuk peluang sudah ditawarkan pada masyarakat untuk membantu suksesnya pemerintahan baru. Saya tertarik pada satu hal yang mungkin ini kesempatan emas bagi Ubaya khususnya untuk mengambil peran, kalau mau terus diingat masyarakat dan kokoh berdiri sebagai penghasil intelektual di bidang bisnis dan industri, yaitu Otonomi Daerah.

Ada papatah asing dengan terjemahan bebasnya ‘jangan berdoa meminta kesempatan, tapi berdoalah supaya Anda siap ketika kesempatan itu datang’. Dan ternyata bau akan datangnya kesempatan itu sudah tercium walau belum nampak jelas wujud dan rupanya. Akankah kita hanya jadi penonton saja kalau kesempatan itu benar-benar lahir dan nyata? Penontonkan cuma bisa komentar dan protes. Penontonkan merasa lebih bisa dari pemain bola. Penontonkan merasa lebih pandai dalam urusan menendang bola. Penontonkan merasa paling kecewa kalau jagonya kalah. Penontonkan merasa saranya paling afdol daripada pelatih bola. Penontonkan ... penontonkan ... yang lain-lainnya.

Ini gambaran pengandaian kalau suatu saat kesempatan datang dan Ubaya cuma mendapat peran sudah sebagai penonton, dapat duduk di belakang lagi. Jadi lihatnya samar-samar. Nanti bola kesenggol badan, Ubaya teriaknya “*Hand’s Ball*”. Nanti bola lewat di garis putih, Ubaya teriak “*Out Ball*”. Saat pemain kena *tackle*, Ubaya komentar “*harusnya kartu merah*”. Komentar malu-maluin dan ngawur. Ya itu, karena duduk di belakang dan pakai kaca mata kuda. Saya cuma bisa bilang “*kasihan deh loe*”.

Sebenarnya apa yang bisa disiapkan Ubaya untuk menunjukkan dan memperlihatkan otot dan otaknya. Banyak. Itu pasti. Banyak keunggulan di sini, tapi kurang di-expose. Dari keunggulan dosen-dosennya, kecanggihan administrasinya atau kepintaran mahasiswanya. Ini adalah bahan yang bisa di jual. Jangan sampai Ubaya

terus terkenal karena tempat perkirnya penuh mobil dan mahal, uang kuliah yang besar, dan tingginya gedung kuliah.

Khusus tentang tenaga pengajar atau dosen, saya sangat salut kepada mereka yang suku bikin “heboh” di luar dengan membuat buku berdasarkan kepakarannya, jadi pembicara seminar tingkat regional atau nasional, buat penelitian yang berguna untuk lebih menghidupkan masyarakat, berpendapat di koran-koran tentang masalah aktual dengan membawa nama Ubaya tentunya. Seperti tim Fakultas Psikologi kemarin yang buat penelitian tentang anak SD di daerah Kenjeran dan dapat respon melawan dari Kanwil Diknas serta menjadi polemik di harian *Kompas* dan *Surya*. Dua jempol untuk mereka. Tak dapat dinilai dengan uang upaya mereka dengan membawa nama Ubaya.

Cuma penghargaan yang sangat kurang dari lembaga yang membuat mereka merasa enggan dan kurang ada penghargaan membawa nama Ubaya. Kalaupun ada *reward* berupa uang itu adalah bentuk pelecehan terhadap nilai-nilai intelektual. Kebutuhan akan pengakuan dan harga diri lebih bermoral bagi tipe-tipe orang macam ini. Ini yang membuat orang keluar ide-ide cemerlang yang konstruktif.

Kapan koran-koran, jurnal-jurnal ilmiah, debat publik, seminar-seminar tentang kehidupan, perdamaian dan keadilan diisi pakar-pakar Ubaya yang datang dengan otak di kepala, ide baru dan kebanggaan tinggi. Jangan jadi jago kandang yang hanya *bengak-bengok* soal uang lelah, uang rokok, uang capek dan uang-uang lainnya yang hanya berorientasi diri sendiri

Kepintaran mahasiswanya juga tidak memalukan untuk tingkat regional. Banyak publikasi tentang itu dan tentunya jempol dua juga untuk mereka. Cuma kemanfaatannya untuk publik sangat kurang terasa. **Reformasi budaya** kiranya jadi prioritas, agar penghalang ini segera hilang. Keberanian meng-*expose* diri dan potensi sangat kurang dari mereka. Bagaimana orang luar kenal kalau kita tidak membuka gerbang rumah kita. Kalaupun gerbang sudah dibuka, tapi kalau dijaga *anjing-anjing galak*, mana berani orang mau bertamu di rumah kita. Kalaupun anjing sudah hilang, tapi kalau tidak ada yang disuguhkan pada tamu, mana betah tamu berkunjung.

Kecanggihan administrasi yang selalu dibanggakan Ubaya saat “jualan” di luar, ternyata menjadi “karet gelang” bagi lembaga. Saat karet gelang di bentangkan, terlihat sangat panjang dan fleksibel. Tapi saat dilepas, sangat menyakitkan tangan yang memegangnya. *Kamouflage* terasa sangat rapat, sehingga pihak luar tak bisa mengoreksi. Jadi jika banyak keluhan mahasiswa terhadap pelayanan karyawan, ya mereka hanya bisa angkat bahu tanda tidak mau tahu dan ambil resiko. *Basic needs for human being* mungkin itu yang membuat tangan mereka terasa kejepret karet gelang. Sehingga kalau penitia memberi tema perspektif komitmen terhadap nilai pro keadilan, ini sangat kurang. Memang jika dibandingkan dengan yang lebih rendah, Ubaya terasa lebih tinggi. Dibandingkan dengan yang sama saja terasa lebih rendah, apalagi dengan yang lebih tinggi.

Di tingkat ini perasan adil masih jauh dari harapan. Rumanya kebenaran papatah “tidak ada tempat yang ideal bagi idealisme dan idealis” nyata di sini. Lembaga intelek ternyata banyak membuat keputusan yang kurang adil. Banyak keputusan yang terasa

seperti hukum dan undang-undang, bukan terasa bagaikan keadilan. **Itu bukan kebijakan, tapi keputusan, Bung.** Tapi bukankah idealisme masih perlu. Penyamaan penilaian dan pengukuran kinerja seperti buruh pabrik yang kelihatan nyata hasilnya adalah kebijakan yang tidak bijak, sangat naif untuk hasil keputusan dari institusi intelek dan berpendidikan.

Lalu apa hubungannya semua itu dengan otonomi daerah? Kesempatan. Ya kesempatan itu akan datang. Siapa yang cepat dan siap akan ikut berperan dalam pembangunan. *Positioning strategic* yang sudah digariskan Ubaya sebagai universitas penghasil intelek di bidang bisnis dan industri sangat pas dengan kondisi Surabaya sebagai kota industri dan bisnis. Dosen dan lembaga bisa menjadi pusat informasi dan literatur berjalan untuk membantu pemerintah memperbaiki kinerja pelayanan pada masyarakatnya. Sehingga fungsi dan peran universitas bisa kembali ke bentuk awal, yaitu sekolah tempat bertanya dan konsultasi acuan teori-teori yang benar terhadap praktek-praktek bisnis dan industri.

Tapi sayang, kondisi infrastruktur dan dasar lembaga yang rapuh sangat tidak masuk akal untuk menerima beban yang melebihi beratnya sendiri. Logikanya kalau berat badan 80 kg, maksimalnya ia mampu menanggung beban seberat berat badannya. Tapi kalau pimpinan menerapkan taktik atlet angkat besi, Ubaya akan mampu mengangkat beban melebihi berat badannya. Tapi harus diingat, saat atlet angkat besi *in action*, ada bagian tubuhnya yang dikorbankan dan diharuskan kerja paksa, yaitu perut yang dipaksa pakai sabuk kulit yang lebih kecil dari ukuran normal perut. Itulah bagian-bagian di Ubaya yang tidak kelihatan yang bakal dikorbankan.

Kesadaran akan *core business* Ubaya adalah pendidikan dengan ujung tombak para dosen adalah suatu realita yang bisa diterima. Tapi suatu **kebodohan dan usaha menjemput kematian**, bila seorang prajurit jaman dahulu maju berperang hanya dengan membawa ujung tombak. Mata tombak itu harus disambung dengan kayu panjang dan yang di pegang prajurit adalah gagang tombak kayu tersebut. Usaha memelihara dan mensejahterakan gagang tombak dari alat perang yang bernama tombak itulah titik kelemahan Ubaya.

Ujung tombak setiap kali diasah agar tajam, tapi gagang tombak dibiarkan *bulukan* dan *lumuten*. Usaha mensejahterakan gagang tombak selalu disertai syarat-syarat yang dibungkus bagus dan terkesan kebijakan brilian, tapi malah mengesankan bodoh dan naif. Gagang tombak selalu dianggap bodoh dan tidak bisa ngomong, karena selalu dibawah. Gagang tombak termakan rayappun, si-empunya tombak cuek saja.

Ini tulisan bersifat *warning* dan *red lighting*. Hati-hati kalau kesempatan itu datang dan si-empunya tombak akan mempergunakannya untuk berperang, tapi mendapati gagang tombaknya dalam keadaan termakan rayap, rapuh, *bulukan*, dan *lumuten*. *Syukur-syukur* mata tombaknya juga karatan. Lengkap sudah kekecewaannya. Bagaimana menurut Anda !